



## The Meaning of Accounting in the Incense Tradition: An Ethnographic Study of Spiritual and Social Values in Cultural Accounting Practices

Yulia Ratna Sari<sup>1\*</sup>, Lilik Purwanti<sup>2</sup>

Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Yulia Ratna Sari [yuliaratna2007@gmail.com](mailto:yuliaratna2007@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* social accounting, incense tradition, spiritual values, social values, local wisdom, literature review

*Received :* 09, Februari

*Revised :* 22, Februari

*Accepted:* 26, Maret

©2024 Sari, Purwanti : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

This study analyzes the meaning of accounting in the incense tradition through a literature review approach. The results reveal multidimensional cultural accounting practices in the incense value chain. The incense tradition represents hybrid value accounting that combines economic and spiritual aspects. Ethnography plays an important role in revealing informal accounting systems based on trust and customary standards. Findings show that incense functions as a medium of vertical and horizontal accountability within the community. This practice reflects a balance between material and spiritual responsibilities. This study enriches the discourse on social accounting based on local wisdom and offers an alternative perspective for the development of contextual accounting

---

## Makna Akuntansi dalam Tradisi Kemenyan: Telaah Etnografi atas Nilai Spiritual dan Sosial dalam Praktik Akuntansi Budaya

Yulia Ratna Sari<sup>1\*</sup>, Lilik Purwanti<sup>2</sup>

Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Yulia Ratna Sari [yuliaratna2007@gmail.com](mailto:yuliaratna2007@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* kuntansi sosial, tradisi kemenyan, nilai spiritual, nilai sosial, kearifan lokal, literature review

*Received :* 09, Februari

*Revised :* 22, Februari

*Accepted:* 26, Maret

©2024 Sari, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Kajian ini menganalisis makna akuntansi dalam tradisi kemenyan melalui pendekatan literature review. Hasil penelitian mengungkap praktik akuntansi kultural yang multidimensional pada rantai nilai kemenyan. Tradisi kemenyan merepresentasikan akuntansi nilai hibrida yang memadukan aspek ekonomi dengan spiritualitas. Etnografi berperan penting mengungkap sistem akuntansi informal berbasis kepercayaan dan standar adat. Temuan menunjukkan kemenyan berfungsi sebagai medium akuntabilitas vertikal dan horizontal dalam komunitas. Praktik ini mencerminkan keseimbangan antara tanggung jawab material dan spiritual. Kajian ini memperkaya wacana akuntansi sosial berbasis kearifan lokal serta menawarkan perspektif alternatif bagi pengembangan akuntansi kontekstual

---

## PENDAHULUAN

Secara konseptual akuntansi sosial merupakan ilmu yang berfokus pada pemahaman dan penemuan makna sosial di balik aktivitas ekonomi dan pelaporan organisasi. Ilmu ini bertujuan memahami hubungan antara bisnis dan masyarakat serta menemukan nilai dan dampak sosial yang sebelumnya tidak tampak atau belum disadari. Dalam konteks tersebut akuntansi sosial terbentuk dari keterkaitan antara pengetahuan sosial, perilaku ekonomi, artefak berupa laporan atau data keuangan yang mencerminkan tanggung jawab sosial.

Akuntansi sosial berupaya mengungkap makna di balik hubungan ketiga unsur tersebut untuk memahami bagaimana praktik bisnis membentuk serta dipengaruhi oleh nilai sosial. Pengetahuan sosial dalam akuntansi muncul secara eksplisit melalui laporan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, tacit dalam bentuk nilai, norma, etika yang melekat pada organisasi. Ilmu ini berfungsi menjelaskan dan menafsirkan dimensi sosial yang tersembunyi dalam praktik ekonomi agar aktivitas bisnis lebih transparan, etis, berkelanjutan (Suwito, 2025).

Nilai-nilai kultural dan spiritual sering dianggap eksternal sehingga praktik keuangan berbasis kearifan lokal terpinggirkan (Hasan et al., 2025; Lovita et al., 2022) dalam (Widiastutik, 2025). Dalam konteks masyarakat tradisional, aktivitas ekonomi tidak pernah terlepas dari nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas kolektif. Pandangan Appadurai (1986) dalam *The Social Life of Things* memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa suatu benda mengalami perjalanan sosial dari sekadar komoditas ekonomi menjadi benda yang memiliki nilai simbolis dalam budaya. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa nilai sebuah objek – termasuk dalam konteks keuangan – tidak hanya ditentukan oleh fungsi materialnya, tetapi juga oleh makna sosial dan spiritual yang dilekatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai kultural dan spiritual dalam praktik keuangan lokal dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan makna simbolik ekonomi agar tidak semata berorientasi pada nilai tukar, tetapi juga pada nilai kehidupan dan kebersamaan sosial.

Kemenyan (*Styrax benzoin*) merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai penting secara ekonomi, budaya, dan ekologis. Tumbuhan ini telah dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat lokal, terutama oleh kelompok etnis Talang Mamak yang bermukim di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) (Ayu, Amzu, bahruni, 2025). Hutan rakyat kemenyan memberikan peranan penting, yaitu sebesar 78,59 % dalam pendapatan rumah tangga. Permasalahan pada kemenyan terletak pada masalah tataniaga kemenyan karena mempunyai dampak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait dalam perdagangan kemenyan (Simanjuntaka, 2012).

Penelitian Berhanu, et al., 2021, meneliti rantai nilai kemenyan dan kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga di Ethiopia selatan. Dengan data pendapatan tunai tahunan dari panen dan penjualan kemenyan rata-rata sebesar 60 USD per unit ekuivalen dewasa atau 35% dari total pendapatan tunai rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan pendapatan dari kemenyan menempati posisi kedua terbesar setelah ternak yang mencapai 60%. Rumah tangga miskin sebanyak 44% dari sampel memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap

pendapatan kemenyan sebesar 49,8% hampir setara dengan kontribusi ternak dan pendapatan non-pertanian sebesar 50,2%.

Dalam penelitian Abdalla dan Gesmalla, 2018, studi adalah untuk menganalisis karakteristik sosial-ekonomi pekerja dan pedagang dan untuk melakukan analisis pengembalian bersih hasil kemenyan untuk keduanya.

Penelitian Ahmad Anas 2023 bertujuan untuk memahami hubungan sosial, sistem ekonomi lokal, dan dinamika dalam komunitas desa. Pertanian, kerajinan, perdagangan lokal, dan usaha mikro lainnya adalah beberapa praktik ekonomi komunitas desa. Metode ini seringkali membutuhkan kerja sama dan ketergantungan antara anggota komunitas. Selain itu, ditemukan bahwa ada aturan dan nilai yang mengatur bisnis di desa. Praktik ekonomi berbasis desa tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya yang signifikan. Praktik ini membangun hubungan sosial, menjaga warisan budaya, dan memaksimalkan potensi ekonomi lokal.

Dua domain akuntansi utama adalah laba "jasa" dan harga, menurut Suryani et al. 2021. Menurut pendapatnya, karma dan bahagia adalah representasi dari laba "jasa". Baik konsep kebahagiaan maupun konsep laba "jasa", juga dikenal sebagai karma, merujuk pada pola tingkah laku informan—jika lebih baik tingkah lakunya, semakin baik karma-nya. Kebahagiaan, di sisi lain, merujuk pada tanggung jawab yang sudah diselesaikan dan kontribusi informan atas kehidupan orang lain.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, akuntansi sosial pada hakikatnya menitikberatkan pada proses penilaian, pengukuran, dan pelaporan atas dampak sosial serta tanggung jawab entitas terhadap sumber daya yang dimiliki dan dimanfaatkan. Dalam konteks tradisi kemenyan, konsep akuntansi tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang membentuk makna serta praktik pengelolaan sumber daya. Studi ini disusun melalui pendekatan literature review untuk menelusuri dan menganalisis makna akuntansi dalam tradisi kemenyan berdasarkan perspektif nilai-nilai sosial dan spiritual yang diangkat dalam kerangka akuntansi sosial dan budaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Paradigma Etnografi dalam Akuntansi***

Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang terencana, sistematis, dan sistematis, dan tidak dapat dilakukan tanpa fondasi filosofis mendasar, termasuk makna, hakikat, tujuan, dan metode. Paradigma adalah landasan filosofis atau paradigma. Apa definisi paradigma? Menurut Denzin dan Lincoln (1994: 99), paradigma adalah "a basic set of beliefs that guide action. Paradigms deal with first principles, or ultimates". Namun, menurut Given (1990: 591), "a set of assumptions and perceptual orientations shared by members of a research community", dan menurut Guba (dalam Cresweel, 2007: 19).

Menurut Newman (1997: 62), ada tiga paradigma penelitian yang dikenal dalam lingkup metodologi penelitian atau penelitian yang dikenal: paradigma positivistik (positivistic paradigm), paradigma interpretif (interpretive paradigm), dan paradigma reflektif. Paradigma ini sesuai dengan tinjauan aksiologik. Paradigma positivistik biasanya disepadankan dengan pendekatan

kuantitatif (quantitative approach), yang biasanya digunakan oleh ilmu alam (natural sciences), tetapi belakangan ini beberapa ilmu sosial juga menggunakannya. Paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif (qualitative approach), yang biasanya digunakan oleh ilmu sosial dan humaniora.

Etnografi merupakan metode tertua dalam penelitian kualitatif yang berperan penting dalam kajian sosial dengan karakteristik meneliti fenomena sosial, menggunakan data tidak terstruktur, melibatkan jumlah kasus terbatas, serta menekankan analisis dan interpretasi terhadap makna tindakan manusia (Atkinson & Hammersley, 1994). Sebagai pendekatan yang berfokus pada budaya, etnografi banyak digunakan tidak hanya dalam antropologi, tetapi juga dalam berbagai bidang lain seperti keperawatan, karena keduanya berhubungan erat dengan manusia dan konteks budayanya (Setyowati,, 2006).

Garfinkel (1967) menjelaskan bahwa etnometodologi merupakan pendekatan yang mempelajari cara atau metode yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keteraturan sosial. Verl dan Meyer (2022) melalui kajian *Ethnomethodological Ethnography: Historical, Conceptual, and Methodological Foundations* menguraikan perbedaan antara etnografi dan etnometodologi serta menjelaskan bagaimana keduanya dapat dikolaborasikan menjadi pendekatan etnografi etnometodologi yang menggabungkan pemahaman terhadap praktik sosial nyata dengan konteks budaya tempat praktik tersebut berlangsung (Thalib, 2024).

#### ***Akuntansi dan Spiritualitas Budaya***

Sargiacomo & Gomes (2011) mengemukakan dalam konsep akuntabilitas ada 2 unsur yaitu kebajikan (virtue) dan unsur relasi sosial (social relation). Unsur kebajikan dan unsur relasi sosial secara implisit menyatakan bahwa apa yang dianggap benar dan dapat diterima dalam suatu relasi akan dilingkupi oleh muatan nilai-nilai lokal dan kontekstual yang membentuk pandangan dan perilaku aktor. Konsep akuntabilitas saat ini masih sangat sempit karena hanya fokus pada pertanggungjawaban dari manusia kepada manusia lain (Siskawati & Susilawati, 2017). Praktik akuntabilitas yang dijalankan secara seremonial merupakan konsekuensi dari paradigma empirisme dan rasionalisme yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya barat yang sangat bernuansa antroposentrisme. Penelitian Perkiss & Tweedie (2017) menggunakan dimensi keagamaan ini untuk mengilustrasikan nilai potensial yang secara langsung menghubungkan akuntansi sosial dan lingkungan ke 'sumber moral' yang berperan dalam memotivasi praktik sosial berkelanjutan (Purnamawati, 2018).

Selain proses penyusunan laporan keuangan yang berbeda-beda, jenis dari entitas yang melakukan proses pencatatan keuangan juga berbeda-beda di setiap tempat. Sayangnya, dua jenis entitas yang umum dikenal, untuk tidak dikatakan mendominasi, adalah perusahaan besar (Otusanya, 2011) dan lembaga pemerintah (Wihantoro ., 2015). Sementara jenis entitas seperti komunitas ibadah, bisnis kecil atau usaha rumah tangga, komunitas adat, bahkan entitas terkecil seperti seorang ibu rumah tangga (Zhao & Lord 2016; Walker, 2008; Komori, 2012, 2007; Carnegie & Walker, 2007a; Carnegie & Walker, 2007b;

Walker & Carnegie, 2007), masih belum banyak ditemukan dan diungkapkan sebagai pengguna perangkat akuntansi.

Contoh lain dari entitas yang hampir tidak pernah dibicarakan adalah bisnis kecilkecilan seperti Meski tidak umum dimasukkan sebagai bagian dari materi akuntansi yang dipelajari di ruang akademik (Wahyuni & Chariri, 2016), entitas pengguna akuntansi minoritas seperti pada dasarnya memiliki fungsi yang substansial dan kontekstual dalam organisasi dan masyarakatnya (Wahyuni, 2015). adalah salah satu jenis usaha kecil menengah ke bawah yang khas di Makassar. Usaha ini masih tetap bertahan sampai saat ini, meski telah mengalami penurunan jumlah unit usaha setelah kedatangan gerai minimarket modern yang semakin banyak. Maka sebagian dari penelitian ini, merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang mempertanyakan keberlangsungan usaha untuk tetap bertahan dalam kepungan minimarket (Wahyuni Dan Nentry, 2017).

#### ***Kemenyan sebagai Representasi Nilai Akuntansi Budaya***

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, agama harus berperan penting dalam suatu budaya karena tanpa komponen agama yang kuat, budaya akan mengalami disorientasi dan mengembangkan ide-idenya sendiri.

Prosesi ritual bakar kemenyan umumnya dapat dijumpai dalam ritual-ritual yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat muslim terutama dalam berziarah kubur dengan menggunakan bakar kemenyan bahkan dalam catatan sejarah dikemukakan bahwa tradisi bakar kemenyan ini sudah ada semenjak Nabi Ibrahim dan pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada zaman Nabi Muhammad, tradisi membakar kemenyan sering dirubah dengan memakai bahan-bahan wewangian sebagai pengharum ruangan yang dianggap disukai Allah Swt.<sup>3</sup>( Kustioro, Mailin, 2023).



Gambar 1. Kerangka Konseptual: Relasi antara Nilai Spiritualitas Kemenyan dan Akuntabilitas Budaya

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review yang berfokus pada kajian etnografi akuntansi dan budaya spiritual. Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah yang terbit pada jurnal bereputasi nasional, seperti Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL), Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Jurnal Akuntansi Syariah, dan JICB, dengan kriteria minimal terindeks Sinta 3 serta bukan jurnal predator. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi konteks, metode, serta makna yang diungkap dalam setiap artikel terkait praktik akuntansi berbasis budaya dan spiritualitas. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual membentuk praktik akuntansi dalam berbagai konteks sosial.

## HASIL PENELITIAN

### *Artikel Review*

Bagian ini menjelaskan tahapan sistematis yang dilakukan dalam penelitian untuk mencapai tujuan kajian secara menyeluruh. Setiap langkah disusun berdasarkan rancangan metodologis yang telah ditetapkan, mulai dari proses pengumpulan data, seleksi sumber literatur, hingga analisis tematik terhadap temuan penelitian. Penyajian hasil dilakukan secara ringkas melalui tabel dan grafik agar informasi lebih mudah dipahami serta mampu menggambarkan pola, tema, dan keterkaitan antar konsep secara jelas. Nomor dan keterangan diberikan pada setiap tabel dan bagan untuk mempermudah pembacaan serta memastikan kejelasan interpretasi hasil penelitian.

Table 1. Artikel yang di Review

No	Penulis & Tahun	Judul	Pendekatan	Temuan Utama
1	<i>Yonas Berhanu, Pål Vedeld, Ayana Angassa, Jens B. Aune 2021</i>	The contribution of frankincense to the agro-pastoral household economy and its potential for commercialization - A case from Borana, southern Ethiopia	<i>mixed methods dengan desain eksploratori dan deskriptif.</i>	kontribusi kemenyan untuk ekonomi rumah tangga yang terlibat dan rantai nilai produk di Ethiopia selatan. Pendapatan tahunan yang dihasilkan dari panen dan penjualan kemenyan diperkirakan 60 USD per AEU, berkontribusi pada 35% dari total pendapatan tahunan rumah tangga dan hampir 50% dari orang termiskin.

				Kemenyan dengan demikian terbukti sangat penting bagi rumah tangga yang lebih miskin.
2	<i>Anam, S., Yusuf, Y., &amp; Karim, A. (2025)</i>	ISLAMIZATION OF JAVANESE RITUAL: RUWAT SANTRI AS A REFLECTION OF INTERFAITH AND CULTURAL HARMONY IN INDONESIA	Pendekatan kualitatif-deskriptif dalam desain studi lapangan (penelitian lapangan)	Ruwatan consists of various symbolic elements such as frankincense, white mori cloth, rice, market snacks, and water from seven spring sources, all of which are full of philosophical meaning. traditional action, reflected in the intergenerational transmission of ritual practice; (2) affective action, expressed in profound spiritual experiences and emotional engagement; (3) value-rational action, grounded in the commitment to Quranic values; and (4) instrumentalarational action, demonstrating strategic adaptation to economic constraints
3	<i>Syahrial Arif Hutagalung, Gatot Teguh Arifyanto, Fauzan Ghafur, Rika Githamala Ginting, &amp; Yessi Kurnia Arjani</i>	Islamization in Haminjon: A Study of Business Morality in Batak Entrepreneurial Networks	etnografi kualitatif	Studi ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi dalam jaringan bisnis haminjon masyarakat Batak terjadi melalui interaksi antara etika bisnis Islam dan nilai tradisional

	Manik. (2025)			<p>kekerabatan. Prinsip etika bisnis berakar pada ajaran Islam yang berpadu dengan adat lokal dalam konteks sosial dan kepercayaan. Islamisasi muncul sebagai <i>ijtihad kultural</i> melalui pertemuan norma agama dan identitas budaya dalam praktik ekonomi sehari-hari. Haminjon berperan sebagai figur spiritual yang membentuk kesadaran kolektif pelaku bisnis tentang halal-haram, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai Islam dan spiritualitas lokal berpadu secara simbolik tanpa meniadakan kearifan tradisional.</p>
4	Ahmad Anas 2023	<p>PENELITIAN ETNOGRAFI TENTANG PRAKTIK EKONOMI KOMUNITAS BERBASIS DESA</p>	<p>observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi</p>	<p>Praktik ekonomi komunitas desa berperan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai penguat ikatan sosial, pelestari budaya, dan penggerak ekonomi lokal. Sistem nilai dan norma komunitas mengatur interaksi ekonomi yang menumbuhkan kerjasama dan</p>

				<p>keberlanjutan. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan terhadap ekonomi lokal guna menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman budaya di tengah arus globalisasi.</p>
5	<p><i>Dapamoni, J. U. N., Sopanah, A., &amp; Hasan, K. . (2025).</i></p>	<p>Praktik Akuntansi Pada Upacara Adat Li Mati Li Heda Dengan Menggunakan Pendekatan Etnografi</p>	<p>etnografi kualitatif, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan lima nilai kearifan lokal yaitu penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, ketaatan pada tradisi, identitas budaya, dan spiritualitas. Pengukuran sumber daya dilakukan berdasarkan standar adat dengan pencatatan pendapatan dan pengeluaran oleh anggota komunitas tertentu. Upacara Li Mati Li Heda membuktikan bahwa praktik akuntansi dapat lahir dari tradisi lokal sebagai bentuk akuntabilitas sosial, transparansi, dan penguat identitas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pencatatan dan akuntabilitas sistematis tertanam</p>

				dalam tradisi lokal, melampaui kewajiban simbolik atau sosial semata.
--	--	--	--	---

### ***Analisis Tematik: Akuntansi Kultural Dalam Praktik Kemenyan***

Dari kelima artikel yang direview, muncul tiga tema utama yang saling berkaitan, menggambarkan manifestasi akuntansi kultural dalam konteks kemenyan:

#### **Tema 1: Akuntansi Nilai Hibrida (Hybrid Value Accounting)**

Tema ini mengungkap bahwa nilai kemenyan dikonstruksi secara multidimensional, melampaui sekadar nilai ekonomi.

- **Nilai Ekonomi Substansial (Artikel 1):** Kemenyan berkontribusi signifikan (35-50%) terhadap pendapatan rumah tangga, khususnya bagi masyarakat termiskin. Ini adalah "**nilai finansial yang terukur**" (*value in exchange*) yang menjadi dasar kelangsungan hidup material.
- **Nilai Simbolik dan Filosofis (Artikel 2 & 3):** Kemenyan dalam ritual *Ruwat Santri* dan jaringan bisnis *Haminjon* Batak berfungsi sebagai simbol yang sarat makna filosofis, spiritual, dan identitas budaya. Ini adalah "**nilai simbolik**" (*symbolic value*) yang tidak terukur secara nominal tetapi sangat bernilai dalam konteks sosial-budaya.
- **Sintesis:** Kemenyan merupakan entitas dengan **nilai hibrida**. Praktik akuntansinya tidak hanya mencatat harga jual (nilai ekonomi), tetapi juga harus mempertimbangkan dan mempertanggungjawabkan nilai-nilai non-finansial yang melekat padanya. Sistem penilaian (*valuation*) dalam perdagangannya pun bersifat hibrida, memadukan logika pasar dengan logika budaya dan spiritual.

#### **Tema 2: Akuntansi Dan Akuntabilitas Sosial-Budaya (Socio-Cultural Accounting & Accountability)**

Tema ini menekankan peran akuntansi sebagai perekat sosial dan alat pertanggungjawaban dalam komunitas.

- **Akuntabilitas Spiritual dan kepada Leluhur (Artikel 3 & 5):** Dalam konteks Batak (*Haminjon*) dan upacara adat, kemenyan menjadi medium akuntabilitas vertikal kepada Tuhan, leluhur, dan entitas spiritual. Pembakaran kemenyan dapat dibaca sebagai metafora "**laporan spiritual**" bahwa suatu kewajiban atau persembahan telah dilaksanakan.
- **Akuntabilitas Horizontal dan Penguatan Kohesi Sosial (Artikel 4 & 5):** Praktik ekonomi dan upacara yang melibatkan kemenyan berfungsi memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan identitas kolektif. Pencatatan dalam upacara adat (Artikel 5) menunjukkan adanya sistem "**akuntansi komunitas**" yang memastikan transparansi dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya bersama untuk kepentingan sosial.

- **Sintesis:** Akuntansi dalam ekosistem kemenyan berfungsi sebagai sistem akuntabilitas yang komprehensif, mencakup akuntabilitas vertikal (spiritual) dan horizontal (sosial). Ini adalah bentuk "**social accounting**" organik yang lahir dari tradisi.

### **Tema 3: Sistem Pencatatan Dan Pengukuran Budaya (Cultural Measurement & Record-Keeping Systems)**

Tema ini mengidentifikasi bentuk-bentuk spesifik dari praktik pencatatan dan pengukuran yang diturunkan oleh kearifan lokal.

- **Pengukuran Berbasis Standar Adat (Artikel 5):** Sumber daya dalam upacara adat diukur berdasarkan "standar adat", bukan standar akuntansi modern. Ini menunjukkan adanya "**sistem costing tradisional**" yang sah dan diakui secara kultural.
- **Pencatatan yang Tertanam dalam Jaringan Sosial (Artikel 3 & 4):** Dalam jaringan bisnis Batak dan komunitas desa, "pencatatan" tidak selalu berupa buku formal. **Jaringan kekerabatan, kepercayaan (trust), dan nilai-nilai komunitas** berfungsi sebagai sistem pencatatan dan pengendalian informal yang sangat efektif.

**Sintesis:** Terdapat sebuah "**shadow accounting system**" (sistem akuntansi bayangan) yang hidup berdampingan dengan, atau bahkan menggantikan, sistem akuntansi formal. Sistem ini menggunakan unit pengukuran, mata uang (seperti 'trust' dan 'hubungan sosial'), dan media pelaporan (seperti asap kemenyan dan ritual) yang khas dan kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

Kajian literatur ini mengungkap hubungan erat ritual kemenyan dengan prinsip akuntabilitas sosial dan spiritual. Kemenyan berfungsi sebagai komoditas ekonomi sekaligus medium pertanggungjawaban multidimensional. Penelitian Hutagalung dkk. (2025) dan Dapamoni dkk. (2025) menunjukkan kemenyan dalam ritual Haminjon Batak dan upacara adat menjadi perwujudan akuntabilitas vertikal—pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, leluhur, dan entitas spiritual. Pembakaran kemenyan merupakan bentuk "pelaporan spiritual" yang melambangkan telah dilaksanakannya kewajiban atau persembahan. Secara horizontal, praktik ini merefleksikan akuntabilitas sosial. Kemenyan menjadi simbol penguat kohesi dan solidaritas komunitas, tergambar dalam penelitian Ahmad Anas (2023) mengenai praktik ekonomi komunitas desa.

Teori akuntansi konvensional berfokus pada pengukuran dan pelaporan hasil finansial (value in exchange). Praktik kemenyan justru mengedepankan konsep "akuntansi batin" lebih holistik. Akuntansi konvensional mengabaikan dimensi non-material. Tradisi kemenyan dalam ritual Ruwat Santri (Anam dkk., 2025) menunjukkan penilaian mendalam makna filosofis dan spiritual setiap unsur ritual. Konsep laba akuntansi konvensional diartikan sebagai keuntungan finansial. "Akuntansi batin" mencatat laba berupa ketenangan jiwa, karma baik, atau keberkahan spiritual. Temuan Suryani dkk. (2021) tentang laba "jasa" terwakili rasa bahagia dan karma memperkuat hal ini.

Pendekatan etnografi berperan kunci mengungkap makna tersembunyi praktik budaya kemenyan. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam memungkinkan pemahaman tidak hanya aspek permukaan ritual, tetapi juga

nilai-nilai, kepercayaan, dan logika sosial mendasarinya. Konsep *thick description* Geertz (1973) membantu mengontekstualisasikan asap kemenyan bukan sekadar asap, melainkan simbol mengandung makna religius, historis, dan sosial mendalam. Etnografi menyingkap *shadow accounting system* – sistem pencatatan informal hidup dalam jaringan sosial dan budaya masyarakat.

Temuan ini selaras pandangan Triyuwono (2012) memandang akuntansi sebagai bentuk ibadah. Setiap aktivitas pencatatan dan pertanggungjawaban – termasuk praktik kemenyan – dapat dimaknai bagian penghambaan kepada Yang Maha Kuasa. Kepatuhan standar adat dalam pengukuran sumber daya, temuan Dapamoni dkk. (2025), mencerminkan ketaatan norma sosial sekaligus wujud ketundukan nilai-nilai transendental. Akuntansi bingkai ini tidak lagi sekadar teknis, tetapi bermuara nilai-nilai ketuhanan.

Akuntansi budaya praktik kemenyan mengandung nilai-nilai luhur keseimbangan, kejujuran, dan penghormatan sosial. Keseimbangan tercermin harmonisasi pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Kejujuran terlihat sistem *trust* dan transparansi komunitas. Penghormatan sosial diwujudkan pelestarian tradisi dan penguatan identitas kolektif. Akuntansi budaya tidak hanya berfungsi alat pengukuran ekonomi, tetapi juga penjaga kearifan lokal dan penyeimbang kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan menyimpulkan praktik akuntansi tradisi kemenyan merepresentasikan bentuk akuntansi kultural multidimensional. Kemenyan berfungsi komoditas ekonomi berkontribusi finansial signifikan, sekaligus medium akuntabilitas spiritual dan sosial. Temuan kajian mengungkap tiga aspek fundamental. Pertama, sistem nilai hibrida memadukan nilai ekonomi dengan nilai simbolik-spiritual. Kedua, mekanisme akuntabilitas vertikal dan horizontal. Ketiga, sistem pencatatan budaya tercermin standar adat, jaringan kepercayaan, dan ritual. Praktik akuntansi ini membuktikan pencatatan dan pertanggungjawaban tidak terbatas aspek material, mencakup dimensi *transcendental* membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Temuan ini memperkuat posisi akuntansi sosial-budaya sebagai disiplin kontekstual relevan kearifan lokal. Akuntansi kultural tradisi kemenyan menawarkan perspektif alternatif paradigma akuntansi konvensional dominan. Pendekatan etnografi mengungkap akuntansi bukan sekadar teknik pencatatan, melainkan sistem nilai hidup berkembang masyarakat. Praktik ini menjaga keberlanjutan ekonomi lokal, melestarikan identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, memelihara keseimbangan material-spiritual. Kajian membuka ruang pengembangan paradigma akuntansi inklusif, humanis, responsif keragaman budaya lokal.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian mengandalkan literatur terpublikasi sehingga mungkin melewatkan praktik kearifan lokal belum terdokumentasi. Kedua, fokus pada konteks budaya

tertentu membatasi generalisasi temuan. Ketiga, pendekatan kualitatif membatasi pengukuran empiris dampak ekonomi spiritual.

Penelitian mendatang dapat mengembangkan pendekatan etnografi lebih mendalam komunitas spesifik pelaku tradisi kemenyan. Studi komparatif antar budaya berbeda akan memperkaya pemahaman variasi praktik akuntansi kultural. Penelitian dapat mengintegrasikan pendekatan mixed methods mengukur dampak ekonomi dan sosial praktik tradisional. Eksplorasi digitalisasi kearifan lokal dalam sistem akuntansi modern menjadi area potensial. Kajian interdisipliner melibatkan perspektif antropologi, teologi, dan ekologi dapat memperkaya analisis.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penelaahan literatur serta diskusi akademik yang memperkaya perspektif penelitian. Terima kasih juga ditujukan kepada para pengelola jurnal dan peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi dasar penting dalam pengembangan kajian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada lembaga akademik yang telah menyediakan fasilitas dan sumber referensi yang mendukung kelancaran proses penelitian. Dukungan moral dan intelektual dari semua pihak menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Abdalla, M. M., & Gessmalla, A. F. (2018). Economic net return analysis of *Boswellia papyrifera* (Del.) Hochst in the Blue Nile state, Sudan. *Horticulture International Journal*, 2(5).
- Anam, S., Yusuf, Y., & Karim, A. (2025). Islamization of Javanese ritual: Ruwat Santri as a reflection of interfaith and cultural harmony in Indonesia. *Harmoni*, 24(1), 82-105. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.847>
- Appadurai, A. (1986). *The social life of things: Commodities in cultural perspective*. Cambridge University Press.
- Ayu, S., Amzu, E., & Bahruni. (2025). Etnobioprospeksi dan konservasi kemenyan (*Styrax benzoin*) di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/166433>
- Berhanu, Y., Vedeld, P., Angassa, A., & Aune, J. B. (2021). The contribution of frankincense to the agro-pastoral household economy and its potential for commercialization: A case from Borana, southern Ethiopia. *Journal of Arid Environments*, 186, 104423.
- Dapamoni, J. U. N., Sopanah, A., & Hasan, K. (2025). Praktik akuntansi pada upacara adat Li Mati Li Heda dengan menggunakan pendekatan etnografi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(4), 3128-3143. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2799>
- Hutagalung, S. A., Arifyanto, G. T., Ghafur, F., Ginting, R. G., & Manik, Y. K. A. (2025). Islamization in Haminjon: A study of business morality in Batak entrepreneurial networks. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 445-461. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1571>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi akuntabilitas dan pengungkapan pada tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>

Simanjuntak, B. R., Afifuddin, Y., & Batubara, R. (2012). Analisis pemasaran kemenyan (*Styrax spp.*): Studi kasus di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Peronema Forestry Science Journal*.

Suwito. (2025). *Social accounting*. Penerbit KBM Indonesia.

Thalib, M. (2024). Mengungkap nilai kearifan lokal di balik praktik akuntansi pendapatan. *Media Bisnis*, 16(1), 51-62.

Wahyuni, A. S., & Nentry, A. (2017). Ingatan adalah media: Studi etnografi trik bertahan dan pencatatan kondisi keuangan seorang paggade-gadde. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), 76-87. <http://www.jab.fe.uns.ac.id>